

---

## **SIFAT KEMAHATAHUAN ALLAH MENURUT KITAB MAZMUR**

Lie Agan, Jessi Darius

lieagan@gmail.com jessidarius@gmail.com

---

### **Abstract**

*God's omniscience is one of God's characteristics in general, but Psalm 139:1-24 explains in detail about God's omniscience, regarding humans as His special creation. This descriptive research using library data sources aims to explain the characteristics of God's omniscience according to Psalm 139:1-24. The results of this research are as follows: First, Allah's omniscience cannot be separated from His other characteristics, namely His eternity. Second, Allah knows all about humans and everything they do. Third, Allah knows all about nature and everything that happens in it. Fourth, Allah is omniscient and sovereign over everything that has happened, is happening and will happen. Fifth, Allah knows all eternity in the past and eternity to come.*

*Key words: Allah, Allah's Omniscience.*

### **Pendahuluan**

Asas pengajaran tentang kemahatahuan Allah merupakan salah satu asas pengajaran yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Untuk itu peneliti memilih judul artikel ini supaya dengan penjelasan yang diambil dari beberapa sumber buku yang dipelajari oleh peneliti, peneliti dapat menyajikan kebenaran itu dengan penjelasan yang benar, sehingga dengan adanya pemahaman yang benar tentang kemahatahuan Allah, menghasilkan suatu pengakuan bagi orang percaya bahwa Allah itu adalah Allah yang sempurna, yang tahu segala sesuatu tanpa batas.

Kemahatahuan Allah adalah salah satu sifat kekal yang ada pada pribadi Allah yang tidak terbatas, tidak masuk akal dan tidak dapat didibayangkan sepenuhnya.<sup>1</sup> Segala sesuatu yang diciptakan, didasarkan pada pengetahuanNya sendiri. Dalam Perjanjian Baru, orang Kristen percaya akan kemahatahuan Allah seperti yang tertulis dalam I Yohanes 3:2b yang berkata; "...Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu."<sup>2</sup> Artinya bahwa tidak ada yang tersembunyi, dan tidak ada yang tidak diketahui oleh Allah. Demikian juga

---

<sup>1</sup>Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*, Malang: Gandum Mas, 2015:137.

<sup>2</sup>I Yoh. 3:2b.

pernyataan Daud dalam Perjanjian Lama Kitab Mazmur berkata;“Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya TUHAN (Mzr.139:4).”

Pernyataan-pernyataan yang disampaikan dalam ayat-ayat di atas menunjukkan betapa dalam dan kuatnya hembusan pengetahuan Allah. Sifat dan kesempurnaan-Nya kekal. Ia tahu dan sadar akan diriNya sendiri dan mengetahui segala sesuatu.

Namun masalah yang sulit, yang muncul dalam teks Perjanjian Lama lainnya seperti dalam Kejadian 18:21 yang berkata;”Baiklah Aku turun untuk melihat, apakah benar-benar mereka telah berkelakuan seperti keluh kesah orang yang telah sampai kepada-Ku atau tidak; Aku hendak mengetahuinya.” Kata “baiklah Aku turun melihat...Aku hendak mengetahuinya” ini, apabila disimpulkan itu menunjukkan ketidak sempurnaan pengetahuan Tuhan. Demikian juga yang terdapat dalam Ulangan 8:2 berkata;

*Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak TUHAN, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak (Ul.8:2).*

Dalam ayat ini juga menunjukkan hal yang sama bahwa Allah tidak sempurna dalam kemahatahuanNya.Ia menguji bangsa Israel dengan membiarkan mereka berjalan empat puluh tahun untuk mengetahui apakah yang ada dalam hati mereka yaitu apakah mereka berpegang pada perintah Tuhan atau tidak, sehingga Ia harus memberi ujian kepada bangsa Israel untuk membuktikan kesetiaan mereka.

Dalam artikel ini peneliti akan membahas masalah teks-teks yang sulit. Tetapi peneliti akan lebih terfokus pada penjelasan tentang kemahatahuan Allah berdasarkan Teologi sistematik.

Alasan pertama peneliti memilih judul ini adalah untuk membuktikan dan menyatakan bahwa Allah itu adalah Allah yang sempurna, tidak terbatas dalam pengetahuanNya. Untuk itu peneliti akan menjelaskan kemahatahuan Allah dalam artikel ini dan menjelaskan hal-hal yang sifatnya kontradiksi dalam ayat-ayat firman Tuhan, yaitu adanya masalah teks yang sulit dalam Alkitab tentang kemahatahuan Allah.

Alasan kedua, peneliti sendiri ingin menggali kebenaran firman itu secara benar sehingga peneliti memiliki pengetahuan dan konsep yang benar tentang kemahatahuan Allah, sehingga dengan demikian peneliti dapat menjelaskannya secara tepat dan benar pada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pelayanan.

Tujuan dalam penelitian artikel ini adalah supaya ada pemahaman yang benar bagi pembaca. Kedua supaya hasil penggalian, dapat menjelaskan secara benar tentang sifat kemahatahuan Allah, terutama kata-kata yang sulit, yang sifatnya kontradiksi itu. Ruang lingkup pembahasan dalam artikel ini adalah berfokus pada Mazmur 139; dan ayat yang terkait berkenaan dengan kemahatahuan Allah seperti dalam I Yohanes 3:2b tentang “kemahatahuan Allah akan segala sesuatu.” Daud adalah seorang raja Israel yang cukup banyak mengenal Tuhan. Baik itu tentang keajaiban kuasa-Nya, kasih-Nya, maupun dalam menilai kemahatahuan-Nya, sehingga ia berkata; bahwa jarak ataupun kegelapan tidak dapat menyembunyikan dia dari pengawasan Allah (Maz.139:7-10).

Kemahatahuan Allah mencakup hal yang luas, dan tidak terbatas. Raja Daud telah melihat dan mengetahui bahwa Allah itu adalah Allah yang sempurna. Dan itulah sebabnya ia hidup bergantung penuh kepada Allah. Sebab Allah itu, adalah Allah yang tahu segala-galanya.

### **Metode yang Dipergunakan**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan atau memaparkan data apa adanya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan sumber data kepustakaan. Karena penelitian ini menguraikan penjelasan terhadap teks-teks Alkitab yang dipilih dan mendukungnya dengan data-data dari buku-buku yang terkait.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Istilah kata maha, adalah kata majemuk dengan awalan bahasa latin *omni* yang artinya “segala-galanya”.<sup>3</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia kata “maha” menunjukan kepada

---

<sup>3</sup>Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 2000), hl.121.

suatu tingkat yang paling tinggi dengan kata “amat”.<sup>4</sup> Suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan tingkat perbandingann seperti dalam bahasa inggris dari Comperative degre, misalnya dari kata baik, lebih baik, paling baik. Kata “paling” memiliki nilai yang sama dengan “amat”. Tetapi kata maha ini hanya dipakai dan hanya cocok pada hal-hal yang lebih mulia. Oleh sebab itu Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) memakai kata maha untuk menunjukkan bahwa Allah amat mengetahui tentang “segala sesuatu.” Arti mahatahu ialah bahwa Allah mengetahui segala sesuatu. Allah mengetahui segala sesuatu yang mungkin sebagai mungkin, yang pasti sebagai pasti, segala sesuatu yang tergantung sebagai yang bergantung, segala sesuatu yang akan datang sebagai yang akan datang, segala sesuatu yang lalu sebagai yang lalu, semuanya ditentukan dari semua sebagai suatu kepastian yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>5</sup>

Menurut A.W. Tozer berkata:

*Allah segera mengetahui dan tanpa kesulitan, semua perkara, semua dan setiap pikiran, semua roh, dan setiap makhluk dan ciptaan, setiap perbedaan dan semua perbedaan, semua dan setiap hukum, semua hubungan, semua sebab, semua rahasia, semua teka-teki, semua perasaan, semua kerinduan, setiap rahasia yang tak diucapkan, semua tahta dan penguasa, semua pribadi, semua yang tampak dan yang tak tampak di surga dan di bumi, gerak, ruang, waktu, hidup, kematian, baik, jahat, surga dan neraka. Allah tidak pernah terkejut dan tidak pernah ingin mengetahui segala sesuatu. Sebab Ia adalah sempurna.*<sup>6</sup>

Menurut peneliti, bahwa apa yang disampaikan oleh Tozer itu merangkumi pengertian dari kata “mahatahu.”

#### Teks Alkitab yang Nampaknya Kontradiktif

Sering kali terdapat hal-hal yang terkesan kontradiksi dalam ayat-ayat Alkitab. Misalnya, “Mata ganti mata dan gigi ganti gigi (Kel.21:24).” Tetapi di bagian lain berkata, “Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu (Mat.5:39).” Artinya bahwa pengajaran ditempat satu berbeda dengan di tempat yang satunya. Dan inilah yang disebut

<sup>4</sup>W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Putaka,1993), hl. 619

<sup>5</sup>Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Bekelimpahan*,(Malang: Gandum Mas, 2002), hl. 946

<sup>6</sup>Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar*, pen, Cahaya Robahi Bag: II Allah yang hidup dan benar, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, t.t.), hl.55.

dengan ayat sulit, yang perlu penjelasan. Demikian juga halnya dengan kata “Allah Mahatahu atau Allah mengetahui segala sesuatu”(I Yoh.3:2b; Maz.139:4). Tetapi di kitab yang lain berkata bahwa Allah datang melihat, untuk mengetahui (Kej.18:21; Ul.8:2). Kesempurnaan Allah di bagian lain kadang-kadang dibatasi dengan keterbatasan-Nya pada bagian yang lain. Untuk menjawab masalah itu, peneliti setuju dengan apa yang disebut sifat-sifat Allah yang dapat dikomunikasikan (dalam batas tertentu) kepada makhluk ciptaan-Nya yang berakal dan berbudi pekerti.<sup>7</sup> Jadi, sebenarnya bukan Allah yang mendapat kesulitan untuk mengetahui apa yang terjadi terhadap segala sesuatu, tetapi yang sebenarnya adalah manusia yang kesulitan untuk membahasakan dan melukiskan sifat dan kehadiran Allah. Seperti kasus di Taman Eden, Allah berkata kepada Adam, “Dimanakah Engkau? (Kej.3:9).” Apakah Allah benar-benar tidak tahu dimana Adam berada? Tidak. Allah tahu dimana Adam berada tetapi Ia masuk ke dalam suatu komunikasi dengan manusia itu, sehingga Ia berbicara seperti manusia supaya dipahami oleh manusia. Jadi, tidaklah benar kalau Allah itu terbatas dalam mengetahui segala sesuatu. Sebab Allah itu adalah sempurna. Dalam bagian berikutnya akan dijelaskan tentang bukti kemahatahuan Allah tersebut.

#### Bukti-bukti Kemahatahuan Allah

Berbicara tentang kemahatahuan Allah tidaklah dapat diungkapkan secara tuntas atau menyeluruh namun secara spesifik hal itu dapat dijelaskan seperti Kemahatahuan Allah tentang diriNya; Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kemahatahuan Allah Tentang Kekekalan Zaman; yaitu kekekalanNya masa lampau, kekekalanNya masa yang akan datang. Kemahatahuan Allah tentang manusia; Pikiran-pikirannya dan Tindakannya. Kemahatahuan Allah tentang Alam; Bendawi, dan Hewan-hewan yang ada di dunia. Kemahatahuan Allah tentang hal-hal yang benar-benar akan terjadi. Semua hal-hal tersebut di atas merupakan bukti nyata bahwa benar Ia adalah Allah Mahatahu.

---

<sup>7</sup>R.A.Finlayson, “sifat-sifat Allah” Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, pen., J.M Pattiasina (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), hl.34. Jil:I

### **Kemahatahuan Allah tentang diriNya**

Allah mengenal diri-Nya sendiri secara sempurna.<sup>8</sup> Tidak ada makhluk ciptaan mengenal dirinya sendiri secara menyeluruh dan secara sempurna seperti itu. Hanya Allah-lah yang tahu.<sup>9</sup> Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling mengenal secara sempurna. Hanya mereka-lah yang memiliki pengetahuan semacam itu, mengenai satu sama lain. Yesus mengatakan, "... tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak (Mat.11:27). Demikian juga perkataan Paulus dalam suratnya, "Tidak ada orang yang tahu apa yang terdapat dalam diri Allah selain Roh Allah" (I Kor.2:11; dan Roma 8:27).

### **Kemahatahuan Allah Tentang Kekekalan Zaman**

Allah tidak terbatas dalam kurun waktu. Allah tidak memiliki awal dan akhir, Ia bebas dari keterbatasan kurun waktu dan Dialah pencipta waktu.<sup>10</sup> Allah disebut sebagai "Allah yang kekal"(Kej.21:33). Pemazmur berkata; "...dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah" (Maz.90:2), dan "... tetapi Engkau tetap sama, dan tahun-tahunMu tidak berkesudahan" (Maz.102:28). Yesaya menggambarkan Allah sebagai "...Yang maha tinggi dan maha mulia, yang bersemayam untuk selama-lamanya"(Yes.57:15).<sup>11</sup>

Waktu ialah keberadaan sepanjang kurun waktu tertentu, namun Allah bebas dari batasan kurun waktu manapun. Menurut Shed,"Allah memiliki keberadaan yang total secara serentak....keseluruhan pengetahuan dan pengalaman ilahi senantiasa ada di hadapan-Nya, tidak ada penggalan pengetahuan-pengetahuan yang diikuti oleh penggalan pengetahuan-pengetahuan berikutnya."<sup>12</sup> Ia memiliki seluruh keberadaanNya dalam satu masa kini yang tidak dapat dipenggal."<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup>Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*. hl. 132

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Ibid.,

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>G.T William, Shedd, *Dogmatic Theology*, Grand Rapids: zandervan Publishing House,n.d.3 jilid. hl.343.

<sup>13</sup>Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*. hl.119.

Dalam Alkitab kenyataan ini disebut “sekarang dan sampai selama-lamanya” (II Ptr.3:18). Dalam kata arti bahwa Allah melihat masa lalu dan masa yang akan datang sama-sama jelas dan terangnya sebagaimana Ia melihat masa kini.”<sup>14</sup> Sebagai pencipta waktu, Allah disebut sebagai “Bapa Kekekalan.”<sup>15</sup> Waktu dan tempat termasuk dalam “segala yang telah dijadikan” oleh Dia (Yoh.1:3).<sup>16</sup>

### ***Kemahatahuan-Nya di Masa Lampau,***

Allah sudah ada sebelum segala sesuatu menjadi ada (Yoh.1:1-3).<sup>17</sup> Kata yang dipakai sebagai diri Allah adalah Firman. Firman itu sudah ada sebelum penciptaan dimulai.<sup>18</sup> keberadaan-Nya tidak berujung pangkal baik ke masa silam maupun ke masa depan (dari segi waktu kita) tanpa berenti atau terbatas yang disebabkan oleh rangkaian peristiwa. Dengan menyatukan seluruh gagasan ini, berkhotbah merumuskan kekekalan sebagai “kesempurnaan Allah di mana Ia ditinggikan di atas segala batas-batas sementara dan segala rangkaian waktu, dan memiliki seluruh keberadaan-Nya di dalam satu saat sekarang yang tak dapat dibagi-bagi.”<sup>19</sup> Kekekalan dan keberadaan Allah yang dengan sendirinya adalah konsep yang paling berhubungan. Ia adalah Allah yang tidak berawal dan tidak berakhir, dengan kata lain bahwa Ia tak berujung pangkal, tetapi selalu ada sendiri sejak sebelum waktu.

### ***Kemahatahuan-Nya pada Masa yang akan Datang***

Allah mengetahui masa depan. Dipandang dari sudut pandang manusia maka pengetahuan Tuhan tentang masa depan disebut pengetahuan sebelum terjadi, namun dari sudut pandang Allah pengetahuan tentang masa depan tidak dapat disebut pengetahuan sebelum terjadi sebab Allah mengetahui segala sesuatu secara serentak.<sup>20</sup> Ia telah mengetahui masa depan secara

---

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Yoh.1:3

<sup>17</sup>Yoh.1:1-3.

<sup>18</sup>Donald Guthrie, “Firman” Dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, pen., W.B Sijabat (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,1996), hl. 265.

<sup>19</sup>Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar*, hl.55.

<sup>20</sup>Ibid.

umum sebelum itu terjadi (Yes.46:9-10; Daniel 2 dan 7; Matius 24, 25; Kis.15:18), Ia mengetahui tentang kejahatan yang akan dilakukan oleh bangsa Israel (Ul.31:20-21) Ia mengetahui bangkitnya Raja Koresy (Yes.44:26-45:7), demikian juga mengenai kedatangan Kristus (Mikha 5:1), dan bahwa Kristus akan disalib oleh orang-orang jahat (Kis.2:23;3:18).

### **Kemahatahuan Allah tentang manusia,**

Allah mengetahui tentang kehidupan manusia, baik itu perbuatannya maupun pikirannya. Penglihatan Allah dan pengetahuan-Nya sangat sempurna.

#### Kemahatahuan-Nya atas Perbuatan Manusia

Kemahatahuan Allah menembusi segenap perbuatan atau perilaku manusia. Dalam Kitab Mazmur berkata, “TUHAN memandang dari sorga, Ia melihat semua anak manusia; dari tempat kediaman-Nya Ia menilik semua penduduk bumi. Dia yang membentuk hati mereka sekalian, yang memperhatikan segala pekerjaan mereka. (Maz.33:13-15).<sup>21</sup> Demikian juga dikatakan di dalam Kitab Amsal, “Karena segala jalan orang terbuka di depan mata TUHAN, dan segala langkah orang diawasi-Nya.(Amsal 5:21). Artinya bahwa, “bagaimanapun orang berdosa berusaha, ia tidak dapat meloloskan diri dari Allah. Jarak ataupun kegelapan tidak dapat menyembunyikan dia dari pengawasan Allah. Dan semua makhluk tidak ada yang tersembunyi dihadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di mata-Dia, yang kepada Dia kita harus memberi pertanggung jawaban (Ibrani 4:13).<sup>22</sup>

#### Kemahatahuan-Nya atas Pikiran-pikiran manusia

Kemahatahuan Allah menembusi segala pikiran dan hati manusia. Dikatakan dalam Kitab Mazmur;

*“...TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku; Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi. Sebab*

---

<sup>21</sup>Maz.33:13-15

<sup>22</sup>Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, hl. 121.

*sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah  
Kauketahui, ya TUHAN (Maz.139:1-4). ”<sup>23</sup>*

Dalam ayat-ayat tersebut, Daud menyadari bahwa Allah sungguh-sungguh tahu tentang dirinya. Dan tahu segala-galanya tentang hidupnya, sehingga ia berkata; “sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui.”

#### **Kemahatahuan-Nya atas Kebutuhan Manusia**

Sebagaimana Allah mengetahui perbuatan dan hati dan pikiran manusia, demikian juga Ia ketahui kebutuhan manusia. TUHAN berfirman: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka (Kel.3:7). Allah memperhatikan, mendengar dan mengetahui penderitaan Umat-Nya, sehingga Ia turun untuk melepaskan mereka.<sup>24</sup> Ia tahu apa yang dibutuhkan oleh mereka. Dalam Matius dikatakan; Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya.Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu (Mat.6:8,32). Meskipun bagi orang percaya, Tuhan itu mahatahu tetapi perlu memohon kepada Tuhan di dalam doa. Alasan terbaik dalam hal ini adalah bahwa Tuhan Yesus berdoa.<sup>25</sup>

#### **Kemahatahuan Allah tentang Alam**

Kemahatahuan Allah tentang alam, tidak terbatas. Ia mengetahui segala ciptaan-Nya seperti benda-benda penerang yang ada di angkasa, dan hewan-hewan yang ada di bumi.

---

<sup>23</sup>Maz.139:1-4.

<sup>24</sup>*The Wycliffe Bible Comentary, Tafsiran Alkitab Wycliffe*, Editor: Charles F. Pfeiffer Everet F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2004), hl. 162 Vol:1.

<sup>25</sup>Joan H. Young. “Mengapa saya harus berdoa kalau Tuhan tahu segalanya” Dalam *Pola Hidup Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 1994), hl. 684.

Kemahatahuan-Nya atas Benda-benda

Allah tahu segala ciptaan yang tidak hidup (bendawi). Seperti yang dikatakan, “Ia menentukan jumlah bintang-bintang dan menyebut nama-nama semuanya (Maz.147:4).” Ia yang menciptakan, Ia juga yang memberi nama pada tiap-tiap ciptaan-Nya itu. Allah membuat semuanya itu tanpa kesulitan.

Kemahatuan-Nya atas Hewan yang Ada di Dunia

Allah juga tahu segala binatang. “Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekorpun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu (Mat.10:29).” Artinya bahwa Allah tahu harga hewan-hewan itu, dan tidak ada yang mati tanpa sepengetahuan dan kehendak Tuhan. Ia adalah Allah yang maha tahu, dan berkuasa atas semua ciptaan-Nya. Sebab semuanya dibuat untuk kemuliaan-Nya sendiri.

### **Kemahatahuan Allah tentang Hal-hal yang akan Terjadi**

Ia mengetahui hal-hal yang mungkin terjadi maupun segala sesuatu yang pasti terjadi. Ia tahu sebelumnya bahwa orang-orang Kehila akan melaporkan tempat tinggal Daud kepada Saul bila Daud tetap saja mendekam di kawasan tersebut (I Samuel 23:11-12). Ia juga tahu bahwa Sodom dan Gomora tidak akan dihancurkan seandainya mereka melihat apa yang terjadi di Kapernaum (Mat. 11:23-24). Tuhan mengetahui segala sesuatu yang mungkin terjadi bahkan hal-hal yang pasti terjadi.<sup>26</sup>

Hikmat merupakan kecerdasan Allah yang diperlihatkan dalam penetapan tujuan-tujuan terluhur serta sarana—sarana yang paling cocok dalam mencapai tujuan-Nya.

### **Penutup**

Allah sebagai Sang pencipta langit dan bumi dan segala isinya adalah Allah yang sempurna, yang tidak terbatas dalam mengetahui segala buatan tangan-Nya, dan tujuan akhir dari

---

<sup>26</sup>Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*. 123.

semuanya. Ia mengetahui segala yang ada. Baik itu diri-Nya sendiri sebagai Bapa kekekalan, maupun tentang kekekalanNya masa lampau, maupun kekekalanNya masa yang akan datang. Baik itu manusia, dan pikiran-pikirannya maupun segala tindakan manusia itu. Baik itu bendawi sebagai penerang angkasa, maupun hewani yang ada di dunia, bahkan mengetahuisegala sesuatu yang benar-benar akan terjadi. Dia adalah Allah yang sempurna, Allah yang kekal, dan Allah yang membuat segala sesuatu itu baik menurut kehendak-Nya sendiri. Karena Dia adalah Allah yang mahatahu, maka sepatutnya-lah kita sebagai orang-orang percaya (ketebusan Tuhan) memelihara kekudusan hidup ini. Sebab Ia tahu apa yang kita buat sebagai umat-Nya.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar II*, pen, Cahaya Robahi Bag: II Allah yang hidup dan benar, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, t.t.).

Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Bekelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2002).

Donald Gutrhrie, “Firman” Dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, pen., W.B Sijabat (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996).

G.T William, Shedd, *Dogmatic Theology*, Grand Rapids: zandervan Publishing House, n.d.3 jilid.

Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*, Malang: Gandum Mas, 2015.

Joan H. Young. “Mengapa saya harus berdoa kalau Tuhan tahu segalanya” Dalam *Pola Hidup Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 1994).

R.A.Finlayson, “sifat-sifat Allah” Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, pen., J.M Pattiasina (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002).

*The Wycliffe Bible Comentary, Tafsiran Alkitab Wycliffe*, Editor: Charles F. Pfeiffer Everet F. Harrison (Malang: Gandum Mas, 2004), hl. 162 Vol:1.

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Putaka, 1993), hl. 619

\*\*\*\*\*